

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks. Dalam tradisi penelitian komunikasi, analisis ini dilakukan melalui proses identifikasi dan telaah pesan-pesan yang tertuang dalam suatu teks.¹

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi.²

Analisis isi adalah teknik penelitian untuk tujuan, sistematis, dan deskripsi kuantitatif isi manifest komunikasi meliputi spesifikasi penting dari proses sebagai tujuan, systematic dan berfokus pada contents nyata (atau denotatif atau bersama) yang berarti (sebagai lawan konotatif atau laten “antara-garis” yang berarti). Keandalan dalam analisis isi didefinisikan sebagai kesepakatan di antara coders tentang mengkategorikan konten.

¹ Asep Saiful Muhtadi dan Maman Abd. Djaliel, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2003), h. 112.

² Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metode untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2010), h. 11.

Analisis isi didesain untuk memproduksi penghitungan yang objektif, terukur dan teruji terhadap isi pesan. Apa yang dianalisis adalah makna denotatif dari isi pesan (*The denotative order of signification*). Analisis isi di lakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung unit analisis yang dipilih dalam system komunikasi.³

Kegunaan analisis isi, ada lima tujuan:

1. Menggambarkan isi komunikasi
2. Menguji hipotesis karakteristik-karakteristik suatu pesan
3. Membandingkan isi media dengan “dunia nyata”
4. Melalui imej suatu kelompok tertentu dan masyarakat
5. Menciptakan titik awal terhadap studi efek media.⁴

B. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu; (*da'aa-yad'uu-da'watan*) yang berarti, menyeru, memanggil, mengajak, menjamu, mendo'a, atau memohon.⁵

Dakwah yang berarti menyeru terdapat dalam Q.S. Yunus /10: 25

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).

³ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 223.

⁴ Andi Bulaeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 171.

⁵ Ropingin el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktek* (Malang: Madani, 2016), h. 1.

Dakwah yang berarti mengajak sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah /2: 221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ^ط
وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلِعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ^ط
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ط وَاللَّهُ يَدْعُو^ط إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ^ط وَيُبَيِّنُ^ط آيَاتِهِ^ط
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.⁶

Dakwah yang berarti memanggil sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah /2: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ^ط وَادْعُوا^ط
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Dakwah yang berarti ajakan sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf /12: 33

⁶ Ibid h.2.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."⁷

C. Pesan Dakwah

*The message is the verbal and nonverbal of the idea, thought, or feeling that one person (the source) wishes to communicate to another person or group of people (the receivers). The message is the content of the interaction. The message includes the symbols (words and phrases) you use to communicate your ideas, as well as your facial expression, bodily movement, gestures, touch, tone of voice, and other nonverbal codes.*⁸

Pesan adalah apa yang pengirim sampaikan kepada khalayak dapat berupa berita, kartun pidato dan iklan. Namun ada juga yang mengartikan pesan sebagai apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.⁹ Ada yang mengungkapkan bahwa pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber (*komunikator*) kepada penerima (*komunikan*). Pesan disampaikan dalam bentuk simbol, baik verbal (lisan) atau nonverbal (non lisan). Simbol lisan adalah kata-kata, sedangkan simbol nonverbal adalah apa yang disampaikan dengan nada suara atau gerak fisik (*gestures*) seperti gerak mata, ekspresi wajah, menggapai tangan, memainkan jari-jemari, sikap badan (*postures*) dan

⁷ *Ibid* h. 3.

⁸ Judy C. Person, *Human Communication* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2003), h. 17.

⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 97.

penampilan (*appearance*), atau isyarat, seperti membunyikan alat atau menunjukkan warna.¹⁰

D. Materi Dakwah

1. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah islamiah adalah masalah akidah atau keimanan. Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- a. Keterbukaan melalui persaksian. Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.
Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman

¹⁰ M.S Hidayat, *Public Speaking dan Teknik Presentasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 43-44.

dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan keperibadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraannya. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.¹¹

Pesan akidah adalah sebagai hal menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah swt., dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktifitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki. Meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada Hari Kiamat, iman kepada Qadha dan Qadhar. Pengertian keimanan atau akidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:

- 1) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau adanya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini.
- 2) Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentangnya dari golongan syaithan. Selain itu ma'rifat

¹¹ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 24-25.

dengan apa yang ada didalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.

- 3) Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah Ta'ala yang diturunkan oleh-Nya kepada para rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram. Juga antara yang bagus juga yang buruk.
- 4) Ma'rifat kepada nabi-nabi serta rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang baik.
- 5) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan, pahala atau siksa, neraka atau syurga.
- 6) Ma'rifat kepada takdir (Qadha dan Qadhar) yang atas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini. Baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.¹²

2. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang

¹² Sayid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), h. 16-17.

melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.¹³

3. Masalah Mu'amalah

Menurut bahasa, muamalah berasal dari kata: “*âmalâ*” *yuâ'milu, mu'âmalatan*” sama dengan wazan: *fâ'ala yufâ'ilu mufâ'ilatan* artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan.¹⁴

Menurut istilah, pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan pengertian muamalah dalam arti sempit. Definisi muamalah dalam arti luas dijelaskan oleh para ahli salah satunya menurut Muhammad Yusuf Musa yang berpendapat bahwa muamalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus di ikuti dan di taati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit didefinisikan oleh para ulama salah satunya menurut Idris Ahmad yang berpendapat bahwa muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang paling baik.

Perbedaan pengertian muamalah dalam arti luas adalah cakupannya. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitan dengan pemutaran harta.¹⁵

¹³ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, h.26.

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 1.

¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, h. 27.

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *mu'amalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *mu'amalah* di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Cakupan aspek *mu'amalah* jauh lebih luas daripada ibadah. *Statement* ini dapat dipahami dengan alasan:

- a. Dalam Al-Qur'an dan al-Hadis mencakup proposisi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan *mu'amalah*.
- b. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Jika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan *mu'amalah*. Sebaliknya, jika orang tidak baik dalam urusan *mu'amalah*, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
- c. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

4. Masalah Akhlak

Secara *etimologi*, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*Khulukun*" yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan

perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *Khaliq* yang berarti pencipta, dan “*makhlūq*” yang berarti yang diciptakan.¹⁶

Akhlak adalah budi pekerti, adat kebiasaan, perangai *murū’ah* atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.¹⁷ Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keislaman dan keimanan, akan tetapi akhlak adalah sebagai penyempurnaan keislaman dan keimanan.

Rasulullah saw. bersabda:

٨٩٣٢ . حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ جَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

8932. Sa’id bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad bin Ajlan menceritakan kepada kami, dari Al Qa’qa’ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”¹⁸

Adapun keseluruhan materi dakwah yang digunakan oleh para dai pada dasarnya bersumber dari:

¹⁶ *Ibid*, h.28.

¹⁷ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 33.

¹⁸ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, terj. Atik Fikri Ilyas, Misbahul Khaer, Edi Fr (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 101.

a. Al-quran dan Al-hadis

Kedua sumber ini merupakan sumber utama dari ajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya materi Islam tidaklah terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (Al-quran dan Al-hadis) maka seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia dan mungkin akan dilarang oleh syariat Islam.

b. Pendapat umum

Islam menganjurkan umatnya untuk berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan akwil Al-quran dan Al-hadis. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan sumber kedua setelah Al-quran dan Al-hadis. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-quran dan Al-hadis dapat pula dijadikan sebagai sumber materi dakwah.¹⁹

Adapun pembagian akhlak terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, berdoa kepada Allah, tawakal kepada Allah, dan tawaddu kepada Allah.

¹⁹ *Ibid*, h. 63.

- b. Akhlak terhadap manusia yaitu meliputi husnuzan atau baik sangka, tawaddu atau rendah hati, tasammuh atau tenggang rasa, ta'awun atau tolong menolong.
- c. Akhlak terhadap lingkungan hidup yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda yang tidak bernyawa lainnya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-quran terhadap lingkungan bersumber fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayuman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.²⁰

E. Hukum Dakwah

Berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amal ma'ruf, nahi anil munkar, berjihad, memberi nasehat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syareat atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan

²⁰ *Akhlak Terhadap Allah, Manusia & Lingkungan*
<http://digitalreferensi.blogspot.co.id/2012/11/akhlak-terhadap-allah-manusia-lingkungan.html>.
Diakses 17 Oktober 2017

semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Adapun orang yang diajak, ikut ataupun tidak ikut itu urusan Allah sendiri.²¹

Disebutkan dalam Q.S. At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Sabda Rasulullah saw : “Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun satu ayat.” (Hadits Riwayat Al Bukhary)²²

F. Media Dakwah

Media (*wasilah*) Dakwah adalah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.

²¹ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h. 27.

²² *Ibid*, h. 28.

3. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.²³

G. Metode Dakwah

Metode adalah cara yang digunakan oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada madu. Disebutkan dalam Alquran ada tiga metode yang harus dilakukan oleh dai, yaitu berdakwah dengan *hikmah*, berdakwah dengan *Mau'idzah al-hasanah* (pelajaran yang baik), berdakwah dengan melakukan bantahan yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Nahl/16: 125, Allah berfirman.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

....
Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

²³ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenda Media Group, 2009), h. 32.

1. Metode *al-Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Alquran disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam *Nakiroh* maupun *Ma’rifat*. Bentuk *masdarnya* adalah “hukuman” yang berarti secara makna aslinya adalah mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Menurut al-Ashma’i, asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim sedangkan menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, MA., menyatakan bahwa hikmah berarti melakukan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai dengan keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.²⁴

2. Metode *Mau’idza Al-Hasanah*

Secara bahasa *Mau’idza Al-Hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *Mau’idza* dan *Al-Hasanah*. Kata *Mau’idza* berasal dari kata *wa’adza-ya’ idzuwaa’dzan-idzatan* yang berartinasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *Hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi’ah* yang berarti kebaikan lawannya kejelekan.

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad An-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin adalah sebagai berikut:

“*Mau’idza Al-Hasanah*” adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Alquran.²⁵

²⁴ Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35.

²⁵ *Ibid*, h. 37.

Adapun menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *Mau'idza Al-Hasanah* merupakan salah atau *Manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. *Mau'idza Al-Hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu nasihat atau petuah, bimbingan atau pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira dan peringatan (al-Basyir dan al-Nadyt), dan Wasiat (pesan-pesan positif).

3. Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafaz *mujadalah* terambil dari kata "*jadalah*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti timbangan *fa'ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadalah*" dapat bermakna menarik tali dan memikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

H. Pengertian dan Jenis-Jenis Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambaran hidup.²⁶ Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV.²⁷

2. Jenis-jenis Film

Film-film yang beredar memiliki beberapa jenis. Jenis tersebut dapat diklasifikasi kepada:

- a. Film Roman/*Drama*, adalah suatu kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, mengandung konflik, pergolakan, *clash* atau benturan antara dua orang atau lebih. Sifat drama : *romance*, tragedy, komedi.
- b. Film Misteri/*Horor*, mengupas terjadinya fenomena mistis yang menimbulkan rasa heran, takjub, dantakut.
- c. Film Dokumenter, Film yang berisi tentang dokumentasi dari kisah kehidupan nyata, atau juga berisi tentang dokumentasi dari kehidupan diluar itu, misalnya tentang kehidupan satwa, dokumentasi perang.
- d. Film *Realisme*, Film yang mengandung relevansi dengan kehidupan sehari-hari.
- e. Film Sejarah, melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan peristiwanya.
- f. Film Perang, menggambarkan peperangan atau situasi di dalamnya atau setelahnya.
- g. Film *Futuristic*, menggambarkan masa depan secara khayali.
- h. Film Anak, mengupas tentang dunia anak.

²⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 316.

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 126.

- i. Film Kartun, cerita bergambar yang diawalidari media cetak, yang diolah sebagai cerita bergambar, bukan saja sebagai *story board* melainkan gambar yang sanggup bergerak dengan teknik *animation* dan *single storke operation*.
- j. Film *Adventure*, Film pertarungan. Tergolong film klasik.
- k. Film Seks/Porno. Menampilkan erotisme.²⁸

Marcel Danesi dalam buku semiotika media, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, film documenter, dan film animasi penjelasannya adalah sebagai berikut :²⁹

a. Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya selalu berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap pra produksi merupakan periode ketika scenario diperoleh. Scenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya, bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan scenario itu, tahap terakhir, post-produksi (*editing*) ketika semua bagian film yang pengambilan gambarnya tidak sesuai dengan urutan cerita, disusun menjadi suatu kisah yang menyatu.

b. Film Dokumenter

²⁸ Asep Kurnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Film dan Media Digital* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 101.

²⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotik Media* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2010), h. 21.

Film documenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

c. Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkai gambaran benda dua atau tiga dimensi. Pencipta antradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *story board*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan dipersiapkan kemudian untuk memberikan ilustrasi latar belakang, dekorasi serta tampilan dan karakter tokohnya. Pada masa kini, hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Salah satu tokohnya yang legendaries adalah Walt Disney dengan film-film kartunnya seperti Donald Duck, Snow White, dan Mickey Mouse.³⁰

Dokumenter sering kali diambil tanpa skrip dan jarang sekali ditampilkan di gedung bioskop yang menampilkan film-film fitur. Akan tetapi, film jenis ini sering tampil di televisi. Dokumenter dapat diambil pada lokasi pengambilan apa adanya, atau disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang sudah diarsipkan. Dalam kategori dokumenter, selain mengandung subyektivitas pembuatnya.

³⁰ Elvinaro Ardian dan Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 139.

Dalam hal ini pemikiran-pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme mereka. Dokumenter mereka adegan dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikit pun) untuk kemudian diubah menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik.³¹

I. Film Sebagai Media Dakwah

Sebagai fenomena yang relatif baru, penelitian mengenai film, baik sebagai hiburan, maupun sebagai salah satu media yang sangat dinamis, dibidang penerangan, pendidikan, maupun hiburan relatif masih terlalu sedikit. Tidaklah mengherankan bahwa film itu terutama dipandang sebagai hiburan saja dan bagi sebagian orang hiburan yang tidak sehat, bahkan berbahaya.³²

Secara harfiah kata media memiliki arti sebagai “Perantara” atau “Pengantar”. *Association for education and communication technologi* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *education association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik.³³

Alex sobur menyatakan, bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas

³¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotik Media*, h. 23.

³² Gayus Siagian, *Menilai Film*, h. 23.

³³ Asnawir dan Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciput Perss, 2002), h. 12.

kehidupan. Apakah film itu merupakan film drama, yaitu film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat atau film yang sifatnya realism, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian.³⁴

Kelebihan film sebagai media dakwah dapat dilihat dari sifatnya, yaitu berupa audio visual menurut Ali Aziz menilai, film memiliki beberapa keunikan, diantaranya:

1. Secara Psikologi, penyuguhan film secara hidup dan tampak, yang dapat berlanjut dengan *animation* (kegembiraan) memiliki kecenderungan mempengaruhi, sebagai keunggulan daya efektifnya terdapat penonton.
2. Media film yang menyuguhkan pesan hidup, dapat mengurangi keraguan apa yang di suguhkan, lebih mudah di ingat dan mengurangi kelupaan.³⁵
3. Khusus bagi khalayak anak-anak sementara kalangan orang dewasa cenderung menerima secara bulat, tanpa lebih banyak mengajukan pertanyaan terhadap seluruh kenyataan situasi yang disuguhkan film.³⁶

Film dakwah sejatinya bersinggungan dengan realitas kehidupan nyata sehingga mampu member pengaruh pada jiwa para penonton dan di sisi lain, film dakwah juga dituntut memainkan peranan sebagai media penyampaian gambaran budaya muslim, sekaligus jembatan budaya dengan peradaban lain.

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana , Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h 128.

³⁵ Moch Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 426.

³⁶ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah* (Surabaya: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1998), h. 45.